

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pola asuh dalam keluarga membawa konsekuensi terhadap perilaku anak, sebagai contoh pola asuh pasangan suami istri yang keduanya bekerja tentunya berbeda dengan pola asuh dari pasangan suami istri yang hanya salah satu saja yang bekerja. Pola asuh melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah hal penting dalam hubungan orang tua dan anak.

Komunikasi yang dalam hal ini dikaitkan dengan pola asuh yang memiliki dua faktor yaitu berorientasi pada percakapan dan berorientasi pada konformitas atau kepatuhan. Menurut Fitzpatrick (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 383-384) terdapat empat tipe pola asuh, yaitu: (1) Pola konsensual, memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang tinggi. Keluarga dengan pola asuh ini memiliki komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak, dan biasanya orang tua yang membuat suatu keputusan. (2) Pola pluralistik, memiliki tingkat percakapan tinggi, namun tingkat kepatuhannya rendah. Anggota keluarga berkomunikasi secara terbuka. Orang tua tidak selalu mengontrol pendapat anak, dan setiap anggota keluarga turut serta dalam mengambil keputusan. (3) Pola protektif, memiliki tingkat percakapan rendah dan memiliki kepatuhan yang tinggi. Orang tua bersikap otoriter, di mana menuntut anak untuk patuh dan mengikuti aturan. Komunikasi keluarga yang terjalin kurang terbuka dan keputusan dibuat oleh orang

tua. (4) Pola *laissez faire*, memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang rendah. Komunikasi keluarga yang tertutup. Anak-anak hanya belajar sedikit mengenai nilai yang ada pada percakapan dalam keluarga dan harus mengambil keputusan sendiri. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada anak.

Pola asuh menjadi hal penting dalam komunikasi keluarga yang saling terkait seperti yang dikemukakan Fitzpatrick di atas sangat beragam. Demikian juga pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah, pola asuh yang diterapkan bisa jadi berbeda karena disebabkan komunikasi keluarga yang terjalin tidak lagi utuh dan dapat membawa konsekuensi pada pola pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Sementara pola pengasuhan anak merupakan hal penting dalam mendorong perkembangan anak dan kualitas hidup anak serta membantu penyesuaian anak dalam mengatur perilakunya (Devito, 1997:232).

Beberapa kasus muncul seperti perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak. Perilaku menyimpang disebut sebagai kejahatan jika dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai tindakan atau perilaku tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau norma yang berlaku (Narwoko & Suyanto, 2004:98). Perilaku menyimpang juga dipelajari melalui proses sosialisasi ketika individu dipengaruhi oleh model peran yang menyimpang. Secara umum, perilaku menyimpang digolongkan dalam beberapa tindakan yaitu: (1) tindakan *non conform*, (2) tindakan antisosial atau asosial, (3) tindakan kriminal (Narwoko & Suyanto, 2004:101). Keadaan di mana kedua orang tua bekerja di luar rumah dimungkinkan adanya keterbukaan yang kurang dan pola pengasuhan yang tidak

berjalan sepenuhnya membawa konsekuensi terhadap perilaku anak yang menyimpang.

Berikut contoh kasus yang terjadi pada anak dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja

“Kasus pembunuhan sopir taksi online yang dilakukan 2 orang siswa kelas X. Motif pembunuhan karena ingin merampas mobil milik korban dengan alasan ingin dijual dan untuk membayar SPP. Salah seorang pelaku ditengarai merupakan anak dari kedua orang tua yang bekerja.”

(Diakses dari merdeka.com, tanggal 1 Februari 2019, pukul 11.00 WIB).

Contoh kasus berikutnya, terjadi pada anak-anak dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, sehingga adanya kurang pengawasan dari orang tua :

“Diketahui penggunaan gadget yang lepas kontrol dari orang tua. Pemberian gadget pada remaja tidak selamanya memberi keuntungan karena pemberian gadget terlalu dini dan tanpa pengawasan dari orang tua membawa konsekuensi maraknya seks bebas yang dilakukan anak-anak di bawah umur.”

(Diakses dari nasional.sindonews.com, pada tanggal 1 Februari 2019, pukul 11.50 WIB).

Dua kasus di atas menunjukkan adanya komunikasi keluarga dan pola asuh yang tidak berjalan utuh dari kedua orang tua yang bekerja. Contoh kasus pertama merupakan contoh kasus perilaku menyimpang yang digolongkan tindakan kriminal, di mana tindakan tersebut melanggar aturan-aturan hukum tertulis. Sedangkan contoh kasus kedua merupakan contoh kasus perilaku menyimpang yang digolongkan tindakan anti sosial, di mana tindakan tersebut melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum (Narwoko & Suyanto, 2004:101).

Semua keluarga berkomunikasi, tetapi tidak semua keluarga berkomunikasi dengan cara yang sama. Setiap keluarga memiliki aturan dan pola komunikasinya masing-masing. Dalam penelitian komunikasi, terdapat dua dimensi komunikasi keluarga. Pertama, dimensi komunikasi keluarga yang berorientasi pada percakapan, di mana pada dimensi ini terbagi menjadi orientasi percakapan tinggi dan orientasi percakapan rendah. Dalam keluarga yang berorientasi percakapan tinggi, anggota keluarga merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Sedangkan dalam keluarga yang berorientasi percakapan rendah, hanya membicarakan hal-hal tertentu dan anggota keluarga cenderung tertutup tentang pikiran dan perasaannya. Berikutnya dimensi kedua yaitu dimensi komunikasi keluarga yang berorientasi pada konformitas atau kepatuhan, yang mengacu pada sejauh mana anggota keluarga mematuhi hierarki keluarga dan menyesuaikan diri dengan kepercayaan. (Fitzpatrick & Ritchie dalam Wood, 2016:344).

Dimensi komunikasi keluarga yang diterapkan dalam setiap keluarga berbeda-beda. Salah satunya yang banyak terdapat di Indonesia cenderung mengacu pada dimensi komunikasi keluarga yang berorientasi percakapan tinggi karena ditandai dengan adanya keterbukaan antara anggota keluarga. Kondisi saat ini di mana kebutuhan dan tuntutan semakin tinggi, banyak keluarga dengan pasangan suami istri yang bekerja di sektor publik atau di luar rumah. Kondisi keluarga dengan pasangan suami istri yang bekerja di luar rumah sangat dimungkinkan berkurangnya interaksi berdampak pada berkurangnya keterbukaan pemikiran dan perasaan antara anggota keluarga. Semakin berkurangnya keterbukaan menyebabkan dimensi komunikasi keluarganya juga berubah.

Beberapa kasus yang dimungkinkan muncul pada dimensi ini, di mana tidak adanya keterbukaan di antara anggota keluarga menjadikan komunikasi yang terjalin dalam keluarga tidak lagi utuh. Menurut Koerner dan Fitzpatrick (dalam Vangelisti, 2004:117), komunikasi keluarga yang utuh dapat dipahami dengan baik melalui pola komunikasi mereka. Selain itu, komunikasi keluarga yang utuh berbeda dari komunikasi keluarga yang tidak utuh, dalam komunikasi keluarga yang utuh orang tua memiliki posisi yang lebih kuat dibandingkan dengan komunikasi keluarga yang terjalin tidak utuh dimana komunikasi keluarga yang terjalin utuh memiliki pengaruh yang relatif besar mengenai perilaku anggota keluarga. Sehingga kondisi dimana kedua orangtua yang bekerja di luar rumah dapat menjadikan dimensi komunikasi keluarga yang berorientasi percakapan tinggi berubah dan dapat dikategorikan menjadi dimensi komunikasi keluarga yang berorientasi percakapan rendah. Berubahnya dimensi komunikasi keluarga tersebut, membawa konsekuensi pada pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Menurut Doherty dan Beaton (dalam Vangelisti, 2004:269), pengasuhan anak mengacu pada cara orang tua untuk bekerja sama dalam komunikasi, serta peran dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak. Keadaan semacam ini tidak ditemukan dalam keluarga dengan dimensi komunikasi yang rendah sebagaimana yang terdapat dalam keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja.

Melihat contoh kasus yang telah disebutkan, penulis mencoba untuk mengetahui bagaimana pola asuh pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dalam kaitannya dengan penyimpangan perilaku anak.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Komunikasi yang diterapkan dalam setiap keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan berkeluarga. Salah satunya dalam keluarga pasangan suami istri yang bekerja. Komunikasi keluarga menjadi bagian penting dalam pola asuh, peran penting dari pola asuh turut mendukung bagaimana perilaku anak. Keadaan di mana keterbukaan pada keluarga yang kedua orang tua bekerja berkurang sehingga pola asuhnya pun tidak berjalan dengan utuh, kondisi tersebut dimungkinkan membawa konsekuensi terhadap perilaku anak.

Contoh-contoh kasus yang sudah dimuat pada halaman terdahulu terjadi pada keluarga dengan kedua orang tua bekerja, di mana komunikasi keluarga yang tidak lagi berjalan seutuhnya sehingga pola pengasuhan yang dimungkinkan tidak dilakukan sepenuhnya memiliki konsekuensi terhadap perilaku anak yang menyimpang. Bagaimana pola asuh pasangan suami istri yang keduanya bekerja dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang pada anak ternyata menarik untuk dikaji.

Penulis ingin melihat bagaimana pola asuh pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dalam kaitannya dengan adanya kemungkinan penyimpangan perilaku pada anak.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh pasangan suami istri yang sama-sama bekerja terhadap anak dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang pada anak.

## **1.4. Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran teoritis mengenai persoalan pola asuh pasangan suami istri bekerja dan perilaku menyimpang pada anak menggunakan Teori Dialektika Relasional.

### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada kedua orang tua yang bekerja dalam menerapkan pola asuh pada anak-anak.

### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini untuk memberikan panduan kepada masyarakat, khususnya pasangan suami istri yang bekerja agar mereka mengetahui bagaimana pola asuh anak dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang.

## **1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1 State of The Art**

1. Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan  
Disusun oleh Brian Abraham Rogi (2015). Fakultas Psikologi. Universitas Sam Ratulangi Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di kelurahan Tataaran 1

Kecamatan Tondano Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik. Penelitian ini dilakukan pada remaja berumur 14-16 tahun dan orang tua dari remaja tersebut yang tinggal di sekitar lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja di kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan, terjadi karena intensitas komunikasi keluarga yang kurang dan daya kontrol serta bimbingan orang tua terhadap perilaku anak sangat terbatas.

2. Pola Asuh Orang tua Pada Anak Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Perilaku Menyimpang di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan)

Disusun oleh Anggis Karawaci (2015). Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua pada anak sehingga menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak dan membiarkan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak. Sedangkan pola asuh otoriter ditandai adanya hubungan orang tua

dan anak yang kurang hangat, sering menggunakan kekerasan dan lebih banyak menggunakan hukuman daripada nasihat.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian tentang pola pengasuhan terhadap anak. Perbedaan penelitian ini menekankan pada subjek penelitian yaitu pasangan suami istri yang bekerja dan pendekatan yang digunakan dalam mengkaji fenomena tersebut adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan menggunakan Teori Pola Komunikasi Keluarga dan Teori Dialektika Relasional.

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradig post-positivisme. Paradigma post-positivisme merupakan paradigma yang berusaha untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada dalam penelitian positivism. Paradigma ini berpendapat bahwa peneliti tidak dapat menemukan fakta dari suatu realitas apabila peneliti tidak berkomunikasi secara interaktif dengan subjek penelitian. Oleh karenanya, peneliti menggunakan prinsip triangulasi yaitu, prinsip penggunaan macam-macam metode, seperti sumber data dan data-data lainnya (Sugiono, 2009:8)

### **1.5.3 Teori Pola Komunikasi Keluarga**

*Family Communication Pattern Theories* didasarkan pada asumsi bahwa menciptakan realitas sosial bersama adalah fungsi dasar dari komunikasi keluarga (Littlejohn, 2009:383-384). Untuk dapat lebih

memahami dengan memeriksa dua faktor kunci atau dimensi yang berkaitan dengan komunikasi keluarga yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

a. Orientasi percakapan

Komunikasi keluarga yang mengacu pada bagaimana komunikasi tertutup dan terbuka. Orientasi percakapan terbagi menjadi dua, yaitu orientasi percakapan tinggi dan rendah. Orientasi percakapan tinggi ditandai dengan anggota keluarga merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tentang berbagai hal termasuk hal yang bersifat personal. Sedangkan orientasi percakapan rendah, anggota keluarga cenderung tertutup tentang pikiran dan perasaannya.

b. Orientasi konformitas

Komunikasi keluarga yang mengacu pada sejauh mana anggota keluarga mematuhi hierarki keluarga dan menyesuaikan diri dengan kepercayaan. Dalam orientasi konformitas, anggota keluarga diharapkan mematuhi otoritas orang tua dan diharapkan untuk menghindari konflik dengan menyetujui aturan dalam keluarga.

Dari dua dimensi komunikasi keluarga yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas, di satukan dalam empat tipe dasar pola asuh dalam keluarga, yaitu:

a. Keluarga konsensual

Keluarga konsensual memiliki orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang tinggi. Dalam keluarga konsensual, komunikasi keluarga yang diterapkan cenderung mendalam dan terbuka.

Orang tua tipe ini biasanya sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, orang tua kemudian membuat keputusan. Namun, mereka selalu berupaya menjelaskan alasan dibalik keputusannya agar anak-anak lebih mengerti.

b. Keluarga pluralistik

Keluarga pluralistik memiliki orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi konformitas yang rendah. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga pluralistik yaitu komunikasi yang terbuka di mana semua anggota keluarga dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaannya. Setiap anggota keluarga dapat mengambil keputusan. Orang tua tidak banyak mengontrol pendapat anak-anak walaupun tetap menerima pendapat dari anak-anak.

c. Keluarga protektif

Keluarga protektif memiliki orientasi percakapan rendah dan orientasi konformitas yang tinggi. Komunikasi keluarga yang diterapkan mengharapkan anak dapat jujur dan mematuhi segala aturan orang tua.

Orang tua jenis keluarga ini bersikap otoriter. Anak cenderung jarang diajak komunikasi dan berdampak pada anak-anak kurang mampu mengambil keputusan.

d. Keluarga *laissez faire*

Keluarga *laissez faire* memiliki orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang rendah. Komunikasi yang diterapkan dalam keluarga ini cenderung terbatas dan hubungan antar anggota keluarga pun terbatas. Kepedulian antara anggota keluarga kurang sehingga interaksinya terbatas. Orang tua memberikan bimbingan yang sangat minim dan anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh eksternal.

#### **1.5.4 Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang dianggap sebagai kejahatan jika dalam batas-batas tertentu dilanggar dan dianggap perilaku menyimpang jika dilakukan di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau norma yang berlaku (Narwoko & Suyanto, 2004:98).

- a. Tindakan nonconform
- b. Tindakan anti sosial atau asosial
- c. Tindakan kriminal

#### **1.5.5 Teori Dialektika Relasional**

Teori Dialektika Relasional didasarkan dari pemikiran Leslie Baxter dan Barbara Montgomery, yang mengusulkan bahwa komunikasi adalah hasil dari dialektika. Dalam Teori Dialektika Relasional, bahwa suatu hubungan akan terbentuk melalui dialog. Pada teori ini juga menggambarkan hidup sebagai kemajuan dan pergerakan yang konstan. Orang-orang yang terlibat di dalam hubungan terus merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan-keinginan yang bertolak belakang di dalam

seluruh bagian hidup berhubungan. Teori dialektika relasional merupakan persepsi tentang pemeliharaan hubungan yang menegaskan adanya tarik menarik dan pertentangan hasrat yang menciptakan ketegangan dalam sebuah hubungan dekat (West & Turner, 2012: 234-235).

Teori Dialektika Relasional didasarkan pada empat asumsi pokok mengenai hidup berhubungan (West & Turner, 2012:236) :

a. Hubungan tidak bersifat linear

Hubungan tidak terdiri atas bagian-bagian yang bersifat linear, namun terdiri atas fluktuasi yang terjadi di antara keinginan-keinginan kontradiktif. Fase pengembangan hubungan menciptakan konotasi mengenai sebuah pergerakan linear ke depan. Hubungan yang bergerak maju memiliki elemen tertentu, misalnya keintiman, pembukaan diri dan kepastian.

Asumsi tersebut menjelaskan bahwa kehidupan keluarga pasangan suami istri yang keduanya bekerja memiliki kontradiksi antara keinginan baik berupa dorongan maupun tekanan dalam mengawasi perilaku anak.

b. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan

Asumsi kedua mengajukan pemikiran akan proses atau perubahan, walaupun tidak sepenuhnya membingkai proses ini sebagai kemajuan yang linear. Menurut Baxter dan Montgomery (dalam West & Turner, 2012:236) mengamati bahwa proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif sejalan dengan waktu

dan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi di mana hubungan itu dikelola. Dalam asumsi ini, menjelaskan bahwa dalam kehidupan keluarga pasangan suami istri yang keduanya bekerja tidak bersifat linear dan dapat berubah sesuai dengan keadaan.

- c. Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan
- Kontradiksi atau ketegangan yang terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Orang mengelola ketegangan ini dengan cara yang berbeda-beda, tetapi kedua hal tersebut selalu ada dalam hidup berhubungan. Tarikan dan dorongan yang direpresentasikan oleh dialektika mengonstruksikan hidup berhubungan, dan salah satu tugas komunikasi kita yang utama adalah mengelola ketegangan-ketegangan. Asumsi ini menjelaskan bahwa setiap keluarga pasangan suami istri yang sama-sama bekerja memiliki cara-cara yang berbeda dalam mengelola kontradiksi untuk berkomunikasi satu sama lain dan mengawasi perilaku anak.
- d. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan.

Asumsi terakhir dari Teori Dialektika Relasional berkaitan dengan komunikasi. Secara khusus, teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Asumsi tersebut menjelaskan bahwa komunikasi adalah hal penting untuk mengelola kontradiksi dalam hubungan. Seperti halnya dalam pola pengasuhan dalam keluarga yang

dapat menggambarkan bagaimana cara mengelola kontradiksi yang ada di dalam keluarga pasangan suami istri yang keduanya sama-sama bekerja untuk mengawasi perilaku anak.

## **1.6. Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak**

- a. Pola konsensual, memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang tinggi. Keluarga yang memiliki tingkat percakapan tinggi akan senang berbicara dan terbuka satu sama lain dengan anggota keluarga. Keluarga dengan skema kepatuhan yang tinggi menjadikan orang tua sebagai pengambil keputusan.
- b. Pola pluralistis, memiliki tingkat percakapan tinggi, namun tingkat kepatuhannya rendah. Anggota keluarga dengan pola ini akan senang berbicara sehingga komunikasi antar anggota keluarga terbuka. Orang tua tidak banyak mengontrol pendapat anak, dan setiap anggota keluarga turut serta dalam mengambil keputusan.
- c. Pola protektif, keluarga dengan bentuk ini memiliki tingkat percakapan rendah dan kepatuhan yang tinggi. Orang tua bersikap otoriter dengan menuntut anak untuk patuh dan mengikuti aturan. Komunikasi keluarga dalam pola ini terjalin kurang terbuka dan dalam mengambil keputusan orang tua memiliki andil yang besar.
- d. Pola *laissez faire*, memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang rendah. Komunikasi keluarga yang tertutup. Anak-anak hanya belajar sedikit mengenai nilai yang ada pada percakapan dalam

keluarga dan harus mengambil keputusan sendiri. Hal ini disebabkan karena kurang adanya kepedulian orang tua kepada anak.

### **1.6.2 Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang dianggap sebagai kejahatan jika dalam batas-batas tertentu dilanggar dan dianggap perilaku menyimpang jika dilakukan di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau norma yang berlaku (Narwoko & Suyanto, 2004:98).

- a. Tindakan nonconform. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang telah diterapkan. Beberapa perilaku menyimpang ini masih dapat dikatakan sebagai kategori ringan.
- b. Tindakan anti sosial atau asosial. Perilaku yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Perilaku menyimpang ini lebih kepada melanggar apa yang telah ditetapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan reaksi masyarakat dianggap sebagai kontrol sosial terhadap perilaku yang dilakukan.
- c. Tindakan kriminal. Perilaku yang nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Perilaku menyimpang ini dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang berat karena perilaku menyimpang ini juga dapat disebut sebagai tindak kejahatan yang dapat mengancam masyarakat.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Moleong (2008:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu, seperti kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, ataupun peristiwa yang sedang terjadi.

Penelitian ini menggunakan paradigma post positivism. Paradigma post positivism berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapat kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif.

Penulis menggunakan paradigma post positivisme dengan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi atau peristiwa yang sedang terjadi yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya merupakan hal penting dalam keluarga serta dapat membawa konsekuensi pada perilaku anak

Berdasarkan tipe penelitian deskriptif kualitatif inilah, maka penulis berusaha memahami pengalaman pasangan suami istri yang sama-sama bekerja untuk nantinya dapat mengetahui dan menjelaskan bagaimana pola pengasuhan membentuk pengetahuan dan pengalaman mereka dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang pada anak.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga pasangan suami istri bekerja dan memiliki anak dengan jenjang pendidikan SMP atau SMA yang tinggal bersama dalam satu rumah.

### **1.7.3 Jenis dan Sumber Data**

#### a. Data Primer

Data yang didapatkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) (dengan bertatap muka langsung dengan informan dan observasi untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti).

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang didapatkan selain dari wawancara mendalam oleh informan utama. Data-data tambahan ini bisa didapatkan melalui studi kepustakaan melalui jurnal, berita di media ataupun penelitian-penelitian sejenis.

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu bertanya langsung melalui tanya jawab dengan

menggunakan instrumen *interview guide* yang merupakan alat pengumpulan data yang berupa susunan atau daftar pertanyaan kepada beberapa subjek penelitian.

Sebelum melakukan wawancara yang mendalam, peneliti mencoba untuk mengenal lebih dekat dengan informan, sehingga ketika wawancara dilakukan, informan dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara juga dilakukan dalam suasana akrab dan tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun.

#### **1.7.5 Analisa Data dan Interpretasi Data**

Analisa data merupakan proses yang berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisa data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari partisipan. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut (Creswell, 2009: 274-275) :

1. Proses pengumpulan data
2. Interpretasi data
3. Pelaporan hasil

#### **1.7.6 Kualitas Data**

Terdapat tiga data yang relevan pada penelitian deskriptif ini, diantaranya:

a. Validitas Konstruktur

Peneliti memiliki indikator-indikator pada setiap pertanyaan penelitian. Indikator ini digunakan sesuai dengan konsep-konsep dalam penelitian ini. Indikator ini juga berguna agar temuan tidak melebar dari topik pembahasan penelitian (Yin, 2005:40).

b. Validitas Eksternal

Hasil dari temuan penelitian masing-masing informan dapat mewakili kategori yang ada dalam penelitian ini.

c. Reliabilitas

Peneliti berusaha untuk merekam jejak penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini peneliti membuat daftar pertanyaan yang disampaikan kepada seluruh informan. Peneliti juga melampirkan transkrip wawancara dan identitas masing-masing informan (Yin, 2005:45).